

Analisis Resepsi Orang Tua di Bekasi Mengenai Kekerasan dalam Film *Girl In The Basement*

Erikson Jermanto Silitonga

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: eriksonjrmnt@gmail.com

²⁾ Email: heppy.haloho@kalbis.ac.id

Abstract: *Films are often a reflection of reality in real life. This research is an analysis of parents in Bekasi regarding the film *Girl in the Basement* to find out the meaning of parents to the film by using the Encoding-Decoding Theory. The film *girl in the basement* is a film that reflects the phenomenon of violence against children that occurs in the family scope. The methodology in this research is a qualitative approach, and the constructivist paradigm with the research method is reception analysis from Stuart Hall. This research also used a study to determine the position of the informant, which consists of dominant position, negotiation, and opposition. This study interviewed six informants, and this research concludes that the informants are obliged to say that the film *Girl in the Basement* is a crime genre film. Parents educate children about violence; and sexual abuse. In interpreting violence, four informants were in a dominant position (did not agree to vote), and the rest were negotiation and opposition.*

Keyword: *analysis reception; encoding-decoding; domestic violence; sexual abuse*

Abstrak: *Film tidak jarang menjadi refleksi dari realitas dalam kehidupan nyata. Pada penelitian analisis resepsi orang tua di Bekasi mengenai film *Girl in the Basement* adalah untuk mengetahui pemaknaan orang tua terhadap film tersebut dengan menggunakan Teori Encoding-Decoding. Film *girl in the basement* adalah film yang merefleksikan fenomena kekerasan pada anak yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Metodologi dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis dengan metode penelitiannya adalah analisis resepsi dari Stuart Hall. juga digunakan dalam penelitian ini agar mengetahui posisi informan. yaitu terdiri dari posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Penelitian ini mewawancarai enam informan dan kesimpulan dari penelitian ini adalah informan sepakat bahwa film *Girl in the Basement* adalah film yang bergenre kriminal, orang tua yang mendidik anak dengan kekerasan, serta pelecehan seksual; dan dalam memaknai kekerasan empat informan berada dalam posisi dominan (tidak setuju kekerasan untuk mendidik), sisanya adalah negosiasi dan oposisi.*

Kata kunci: *resepsi khalayak; encoding-decoding; kekerasan dalam keluarga; pelecehan seksual*

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya era komunikasi saat ini, menciptakan media massa yang bervariasi, salah satunya adalah industri film. Film sendiri dibuat berdasarkan atas realita-realita yang ada di kehidupan nyata yang kemudian disajikan dalam bentuk

audio visual. Ada banyak realitas dalam kehidupan nyata yang diangkat dalam film. Misalnya realitas kehidupan sehari-hari, percintaan, politik, bisnis hingga kasus-kasus kekerasan.

Dari berbagai macam isu tersebut kasus kekerasan menjadi salah satu tema yang menarik diamati karena dalam kehidupan nyata ada banyak sekali kasus-kasus kekerasan. Misalnya saja kasus kekerasan yang terjadi di ranah domestik seperti keluarga. Fenomena pelecehan pada anak-anak masih sering terjadi, hal ini bisa jadi akibat dari tidak amannya lingkungan tempat anak-anak berada, tidak adanya aturan serta saksi terhadap pelaku hingga tidak ada aturan yang bisa melindungi anak-anak dari pelecehan. Tidak hanya pelecehan, kekerasan juga salah satu realitas yang sering diangkat ke media massa. Misalnya saja kasus kekerasan dalam lingkup domestik seperti kekerasan anak maupun sesama anggota keluarga.

Berdasarkan data *United Nations for Gender Equality and the Empowerment of Women* (UN Women) Kekerasan paling banyak, dilakukan oleh suami ataupun partner yang tidak atau terikat hubungan; kekerasan pada remaja dilakukan oleh pasangannya; Akibat dari pandemi Covid-19 pun muncul peningkatan lima kali lipat pada panggilan bantuan akibat dari ketidakamanan ekonomi, keterbatasan pergerakan serta isolasi sosial; dan 15 Juta gadis remaja di seluruh dunia di usia 15-19 tahun telah mengalami serangan seksual (www.un.org, diakses 5 November 2021).

Hampir sama dengan data yang dimiliki WHO, *Federal Criminal Police Office* Negara Austria melaporkan 81.770 orang yang menjadi korban kekerasan di tahun 2018 (Mengalami penurunan 0.2 persen dari tahun 2017). 46.934 korban berjenis kelamin laki-laki (mengalami peningkatan 0.7 persen dibandingkan tahun 2017), dan 34.836 korban berjenis kelamin perempuan (mengalami penurunan sebesar 1.4 persen). Kekerasan yang dialami oleh korban-korban ternyata meliputi anak-anak dibawah umur 14 tahun sebanyak 5.531

kasus (*Violence against women*, diakses 5 November 2021).

Table 1: Number of Restraining orders in Austria (2011-2018)

Year	Restraining Orders	Change to the previous Year in %	
		Absolute	Relative
2011	7993		
2012	8063	(+) 70	1%
2013	8307	(+) 244	3%
2014	8466	(+) 159	2%
2015	8261	(-) 205	-2%
2016	8637	(+) 376	4%
2017	8755	(+) 118	1%
2018	-7407	(-) 1348	-18%

Gambar 1 Violence Domestic in Austria
(Sumber: Retrieved from Online training materials on violence, 2021)

Olaf Kapella pada *Österreichisches Institut für Familienforschung* melaporkan. Wanita dan anak-anak dibawah umur menjadi kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan. Hasil interview menyatakan, 20 persen (5 perempuan di Austria) pernah mengalami serangan seksual ataupun pelecehan seksual; 5 persen wanita mengalami kekerasan fisik seperti ditampar (yang dilakukan dalam ruang lingkup keluarga); 38 persen wanita pada rentang usia 15-19 tahun telah mengalami kekerasan secara psikologis yang dilakukan oleh mantan pasangannya (MeinBezirk.at, diakses 06 November 2021).

Pemerintah Austria sebenarnya telah merumuskan anggaran yang cukup besar dalam menangani kekerasan khususnya pencegahan kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan pada anak-anak. Berdasarkan Indeks kesejahteraan anak, Austria sebenarnya telah menempati zona kuning yang berarti berada dalam situasi yang cukup baik. Hanya saja hal tersebut belum cukup, Tercatat terdapat 1 dari sepuluh anak di Austria memiliki latar belakang miskin. Di satu sisi, Austria yang berada ditengah Eropa menjadi transit country di mana menjadi destinasi dalam child Trafficking menjadi penyebab banyaknya masalah pada anak-anak di

Austria (Retrieved from *Online training materials on violence*, 2021).

Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh keluarga sendiri bukanlah isu yang baru di Indonesia. Berdasarkan data yang dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), Indonesia masih rentan terhadap kekerasan pada anak. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, trafficking, penelantaran dan lain sebagainya. sejak tanggal 1 Januari 2022, terdapat 14.248 kasus kekerasan pada anak dengan jumlah korban laki-laki sebanyak 2.202 dan 13.154 korban perempuan. Tidak hanya itu, rumah menjadi tempat yang rentan terhadap kasus kekerasan. Jenis kasus kekerasan yang sering terjadi ialah kekerasan seksual, psikis dan fisik menjadi jenis kekerasan tertinggi kedua setelah kekerasan seksual. Berdasarkan peta persebaran kasus kekerasan, dapat dipahami bahwa kekerasan pada anak di pulau Jawa masih cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya.



Gambar 2 Peta persebaran kasus kekerasan pada anak di Indonesia
(Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>)

Sama halnya dengan data kekerasan pada perempuan di Austria, pelaku kekerasan di Indonesia di dominasi oleh orang-orang terdekat korban seperti pasangan (suami atau istri), keluarga atau saudara dan pacar atau teman. Salah satunya kasus kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandung kepada anaknya. Pada tahun 2021,

pada awal maret, muncul video seorang anak perempuan dianiaya setelah diselediki lebih lanjut video tersebut dibuat oleh ayah kandung di Tangerang Selatan. Video tersebut dikirim kepada istrinya yang sedang bekerja di Malaysia akibat dari cemburu. Kasus ini menjadi ramai di publik karena kasus ini muncul ketika Tangerang baru saja mendapatkan rekor Muri sebagai kota Pertama yang memiliki seksi perlindungan anak (Tria, 2021, p. 23).

Kekerasan yang sering terjadi di berbagai penjuru dunia, mendorong beberapa komunitas untuk merefleksikan fenomena-fenomena kekerasan yang terjadi di berbagai tempat. Salah satunya adalah merefleksikan fenomena kekerasan melalui film-film. Salah satunya adalah Netflix. Baru-baru ini Netflix kembali menayangkan sebuah film yang mengangkat tema tentang kekerasan domestik yakni yang berjudul *Girl in The Basement*. Sebenarnya film ini diangkat dari sebuah kisah nyata yaitu tentang Elizabeth Fritzl dengan ayahnya yang bernama Josef. Pada kisah nyata, Elizabeth dikurung dan telah melahirkan 7 anak, satu anaknya meninggal dan tiga anaknya dibesarkan oleh Josef dan istrinya. Meski akhirnya Josef tertangkap namun banyak kecurigaan keterlibatan ibu dari Elizabeth terhadap penyekapan tersebut. Bahkan, Elizabeth percaya bahwa ibunya bersekongkol dengan Josef dan membuatnya tidak percaya dan tidak pernah akur sampai saat ini.

Dalam film *Girl in The Basement*, tokoh Elizabeth diperankan oleh Sara Cody dan Josef diperankan oleh Don Cody. Cerita ini berlatar belakang tentang Sara yang baru berusia 17 tahun sedang mencari jati diri dan menemukan pasangan yang telah membuatnya jatuh cinta yaitu Chris. Didikan yang keras dari Don Cody, ayahnya membuatnya sering membangkang. Ketika ia hendak pergi ke pesta, ia dilarang oleh

Don sehingga ia memutuskan melarikan diri dari kamar untuk pergi ke pesta bersama Chris. Don yang mengetahui perbuatan putrinya mulai menghitung-hitung kesalahan putrinya untuk memberikan hukuman.

Sebelum penyekapan terjadi, Don mendengar pembicaraan Sara, istrinya yang bernama Irene serta kakak dari Sara yang bernama Amy diluar pintu. Sara mengatakan bahwa ketika dia berumur 18 tahun ia bercita-cita untuk keluar dari rumah dan berkeliling Eropa. Sebenarnya hal tersebut hanya alasan karena Sara tidak tahan dengan Don yang terus-terusan mengganggunya. Berbeda dengan Amy yang sudah lama keluar dari rumah karena alasan bekerja. Mengetahui anaknya berencana untuk meninggalkan rumah, ia berencana melakukan penyekapan pada putrinya.

Keesokannya, ia meminta Sara untuk membawa barang cukup besar di bawah tanah. Don mendorong tuas yang tersembunyi, ketika tuas dinyalakan, lemari besar berisi buku bergeser dan mengarahkan kepada lorong dan sebuah ruangan. Di sana didorong dan dikunci dalam ruangan tersebut. Dalam film, Sara disekap selama 24 tahun. Hilangnya Sara diatur oleh Don supaya terlihat anak yang kabur sehingga Polisi menganggap kasus ini bukan kasus yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Selama disekap Sara mengalami pelecehan seksual dari ayahnya, tidak hanya itu serangan seksual serta kekerasan fisik berupa tamparan, dan tendangan. Tidak hanya itu, Don memaksa Sara untuk memanggilmnya dengan suami. Jika Sara tidak menuruti keinginannya, Don akan menutup satu-satunya ventilasi udara yang ada di ruangan dimana oksigen akan habis dan membuat Sara sesak nafas yang membuatnya mau tidak mau harus menuruti

keinginan Don. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Don telah membuat Sara memiliki tiga anak bernama Marie, Michael dan Thomas. Dengan keadaan Thomas yang memburuk saat baru dilahirkan, Don mengambil Thomas dan mengasuhnya bersama Ibu Sara dengan mengatur bahwa Sara yang pergilah yang membuang anaknya di depan rumah.

Setelah anak-anaknya beranjak dewasa, mereka mulai meminta Don melihat dunia luar. Namun dengan trik psikologis Don, meminta anak-anaknya untuk menyalahkan ibunya karena tidak bersikap baik sehingga ia terpaksa menghukum ibunya. Dari situlah terjadi perpecahan antara Sara dengan anak-anaknya, mereka mulai menyalahkan Sara karena telah menjadikan hal ini terjadi. Namun disatu sisi, anak-anaknya akhirnya menerima keadaan dan mulai kembali memihak ibunya. Di satu sisi, Michael merasa cemburu dengan Thomas yang hidup lebih baik bersama Irene, menyebabkannya mudah meledak dan membenci Don setiap ia datang ke ruang bawah tanah.

Tidak hanya menggambarkan kekerasan pada anak, film ini juga menunjukkan komunikasi antara suami istri yang tidak setara. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa *scene* film yang memperlihatkan Ibu Sara tidak bisa menolak perintah dari suaminya terhadap berbagai keputusan yang menyangkut anak, padahal hubungan yang harmonis antara suami dan istri dimulai dari kesamaan orientasi dalam mendidik anak (Barbato et. al, 2003). Ketidaksamaan orientasi dalam mendidik anak, dapat mempengaruhi hubungan yang tidak sehat serta ketidakpuasan antara suami atau istri dalam hubungan. Pengaruh-pengaruh negatif ini seringkali menjadi pemicu orang tua untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal

dalam melampiasikan rasa tidak puas, salah satunya adalah melakukan kekerasan pada anak.

Kasus kekerasan anak di Indonesia mengalami peningkatan. Hal tersebut ditandai dengan naiknya kasus kekerasan di beberapa daerah, salah satunya adalah kota bekasi. Menurut data dari Dinas Perlindungan perempuan dan Anak Kota Bekasi (DPPPA). Kenaikan angka kekerasan pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan yaitu dari 79 kasus menjadi 202 kasus. Tidak hanya DPPPA, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Bekasi juga mencatat terdapat 117 kasus dan Polres Metro Bekasi Kota mencatat ada 107 kasus kekerasan anak (Lidarsih, 2022).

Tabel 1 Data Kekerasan Anak di Kota Bekasi (2020-2021)

Kekerasan Anak di Kota Bekasi (2020-2021)		
	2020	2021
Kekerasan	79 Kasus	202 Kasus
Kekerasan Seksual	26 kasus (32,9%)	83 Kasus (41%)

(Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah Bekasi)

Dengan adanya realitas ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait representasi orang tua di Bekasi terhadap kekerasan pada anak dalam film *Girl in The Basement*. Orang tua tentu memiliki peran yang besar terhadap pencegahan kekerasan pada anak. Sebab, jika orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang keamanan anak maka kekerasan anak akan terus berlanjut dan terulang. Kekerasan yang tidak ditanggulangi melalui keluarga akan menyebabkan penderitaan baik secara fisik, psikologis, maupun seksual dan menyebabkan trauma yang berkelanjutan pada korban. Melalui analisis resepsi, peneliti hendak melihat bagaimana film menciptakan resepsi pada orang tua setelah

menonton dan melihat bagaimana khalayak atau informan memaknai isi dari film.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi akan mengfokuskan pada pertemuan teks dengan pembaca atau dengan kata lain media dengan *khalayak*, sebab analisis resepsi memandang *khalayak* sebagai *producer of meaning* yang aktif dalam menciptakan makna bukan sekedar konsumen dari media (Agistian & Ruth, 2018, p.21). Tidak hanya itu, analisis ini juga hendak mengetahui bagaimana mereka menghasilkan makna yang berbeda dengan latar belakang berbeda pula.

Menurut Denis McQuail (Agistian & Ruth, 2018, p.19-35), analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap pengalaman dan produksi. Studi ini berawal dari studi kebudayaan dengan menggunakan Stuart Hall yaitu Teori Encoding-decoding. Decoding atau disebut *Audience* diberikan kebebasan dalam menafsir makna dari isi pesan yang ditawarkan oleh media (Encoding). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang tua telah diberikan kebebasan menonton film *Girl in The Basement* yang kemudian menciptakan makna yang dan pada akhirnya dirinya akan memposisikan diri secara berbeda sebab pemaknaan sendiri bersifat kompleks sebab terakumulasi melalui pengalaman indra, visual serta pengalaman stimulus-stimulus di masa lampau

Salah satu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara terstruktur, factual dan akurat mengenai sifat atau fakta dari objek yang hendak diteliti (Sisilia, 2019, p.52).

Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan secara konvensional tentang suatu variabel, fenomena dan keadaan. Pada penelitian ini peneliti sudah memiliki konsep dan kerangka, sehingga nantinya diharapkan dapat menggambarkan realitas yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang hendak dilakukan adalah berjenis deskriptif kualitatif. Dimana peneliti secara sistematis memaparkan latar belakang hingga fenomena yang diteliti. Objek penelitian ini pun memiliki sifat subjektif dimana fenomena yang berkaitan dengan resepsi orang tua terhadap kekerasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan

Selama melakukan penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap film *girl in the basement*, adanya kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dimaksud adalah menjerit, mengancam, dan menyalahkan anak karena mereka tidak mau menuruti keinginan orang tua. Ketidaksetujuan mereka terhadap kekerasan berlaku untuk anak perempuan ataupun laki-laki. Mendidik anak perlu adanya keterbukaan antara satu sama lain, menjelaskan mereka sebab-akibat dan membiarkan mereka (anak) memahami alasan pelarangan mereka (orang tua) terhadap sesuatu seperti resiko-resiko perempuan saat keluar malam, baik dalam persepektif sosial ataupun keselamatan ataupun alasan-alasan logis pentingnya pengawasan anak-anak saat berada diluar rumah. Tentu saja didampingi dengan komunikasi yang terbuka, yaitu orang tua mau menerima saran dan keberatan dari

anak sehingga anak belajar saling menghargai.

Pada awal film *Girl in the Basement* dimulai, scene memperlihatkan bahwa Ibu tokoh utama tidak bisa membantah suaminya ketika menolak anaknya untuk pergi ke pesta, padahal ia sudah berjanji kepada anaknya bahwa ia boleh pergi dan mengakibatkan tokoh utama menjadi sangat marah. Kemudian dalam konteks resepsi, penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall yaitu encoding-decoding, dimana teori ini dapat menjelaskan bagaimana proses penyampaian pesan kepada khalayak melalui media dan dapat dianalisis melalui teori ini. Hal ini didasari atas komunikasi yang merupakan proses dimana pesan dikirim dan kemudian diterima oleh khalayak yang menghasilkan efek tertentu bagi khalayak media. Kemudian, efek dari hal ini menciptakan sebuah respon yang beragam dikarenakan latar belakang pengalaman dan juga pengetahuan yang berbeda.

Melalui media film, tim produksi merencanakan ide, fenomena sosial serta realitas yang hendak ditampilkan dalam film tersebut. Hasil akhir dari proses ini berupa pembentukan kode dari fenomena sosial yang menjadi sebuah pesan atau disebut sebagai struktur makna 1. Struktur makna yang dimaksud adalah dimana makna ini didominasi dan dimaknai dari sudut pandang produser sebagai pengirim pesan.

Tahap selanjutnya adalah ialah penyampaian pesan dimana pesan tersebut sudah dikemas dalam bentuk film. Dengan kata lain, film ini merupakan realisasi dari rancangan ide yang telah diproses sebelumnya. Secara langsung khalayak menerima struktur makna 1 dari produser, melainkan menerima pesan yang sudah dikemas melalui film. Dalam film, eksistensi keberadaan dari pengirim sudah

tidak didominasi karena sudah diolah dengan visualisasi dan bahasa yang kompleks sehingga interpretasi pesan yang diterima khalayak bisa jadi sangat beragam bergantung pada latar belakang dan pengetahuan dari khalayak itu sendiri.

IV. SIMPULAN

Penelitian tentang analisis resepsi merupakan penelitian yang berfokus pada *audience*. Peneliti dengan metode analisis resepsi dan sesuai hasil yang diperoleh, informan meresepsi film ini sebagai film yang menggambarkan kekerasan yang kompleks seperti kekerasan verbal, kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh anak. Seluruh informan juga sepakat bahwa kekerasan seksual bukan bentuk pendisiplinan sehingga mereka menolak kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan manapun. Hanya saja, penerimaan informan berbeda terhadap penggunaan kekerasan dalam pendisiplinan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrienne, S. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. *Media, Culture, & Society*, 592–602. .
- Aryani, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 29-36.
- asia, P. (1993). Teori Resepsi dan Penerapannya. *Diksi* , 74-81.
- Cresswell, J. (1998). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Gusti, B. N. (2014). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akutansi dan Bisnis*, 19-27.
- Ivanovich, A. (2005). Metode Kualitatif. *Lokakarya Metode Penelitian Kualitatif*, 1.
- Long, Z. (2021). Critically Evaluate Hall's Encoding/Decoding Model. *ResearchGate*, 1-16.
- McQuail, D. (2002). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Nurazizah, R. S. (2017). *Analisis Resepsi Pada Channel Game Reza Oktovian*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi.
- Procter, J. (2004). *Stuart Hall*. London: Routledge.
- Pupu, R. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, Vo. 5. 1-8.
- Sven, R. (2020). The Encoding/Decoding Model Revisited. *ResearchGate*, 1-17.
- Wasis, A. T., & Catur, N. (2021). Pembacaan Khalayak Tentang Informasi Kota Solo. *e-Proceeding of Management*, 6975.
- WHO. (2021, March 9). *Violence against women*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>
- World Health Organization, o. b.-A. (2021, March). *Facts and figures: Ending violence against women*. Retrieved from UN Women: <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against->